

**PETA MASALAH SISWAI DAN KESIAPAN GURU BK DI PONDOK PESANTREN PUTRI MTs.
MAMBAUS SHOLIHIN SUCI-GRESIK, JAWA TIMUR**

**THE MAP OF THE PROBLEMS OF STUDENTS AND THE READINESS OF GUIDANCE AND
COUNSELING TEACHER IN MTS. BOARDING SCHOOL FOR GIRL MAMBAUS SHOLIHIN SUCI-
GRESIK, EAST JAVA**

Diah Novitasari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
diah.fairy@gmail.com

Dr. Tamsil Muis, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Tamsilmuis@gmail.com

Abstrak

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah reguler akan berbeda dengan permasalahan yang dihadapi siswa di sekoah pesantren, dengan perbedaan permasalahan tersebut maka diperlukan tenaga ahli yang dimaksud disini adalah guru BK, guru BK yang berada di lingkungan pondok akan memerlukan tingkat kompetensi yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peta masalah siswai yang terdapat di pondok pesantren putri MTs. Mambaus Sholihin Suci-Gresik yang di ungkap menggunakan DCM, Untuk mengetahui kesiapan Guru Bk yang ada di pondok pesantren putri MTs. Mambaus Sholihin Suci, Gresik, Untuk mengetahui atensi pengurus pondok pesantren terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling. Metode penelitian ini adalah *mix method* , kuantitatif dengan menggunakan survay dan kualitatif dengan menggunakan reduksi data. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 950 siswa dengan tingkat kesalahan 5% maka diambil sampel sebanyak 255 siswa. Hasil penelitian ini menggunakan DCM menunjukkan (1) permasalahan tertinggi yang dihadapi siswa tiap jenjang pendidikan adalah 33% pada bidang masalah kesehatan pada jenjang kelas VII, pada jenjang kelas VIII yaitu 26% pada bidang kebiasaan belajar dan pada jenjang kelas IX yaitu 29% pada bidang masa depan dan cita-cita. (2) Pada jenjang kelas VII siswa yang memiliki prosentase tertinggi pada bidag kesehatan ialah siswa dengan inisial Kamboja dengan besarnya prosentase 82%, pada jenjang kelas VIII siswa yang memiliki permasalahan tertinggi ialah siswa dengan kode Kismis dengan prosentase sebesar 80%, dan pada jenjang kelas IX siswa yang memiliki prosentase tertinggi ialah siswa dengan kode Jepang dengan prosentase sebesar 83%.

Kata kunci : Kesiapan, Permasalahan

Abstract

The problems faced by regular school students will be different from the problems faced by students in the regular school, with the different problems then it is necessary the experts that referred here is Guidance and Counseling teachers, Guidance and Counseling teachers who are in the cottage environment will require a high level of competence. The purpose of this research is to find out the map of the problems of students in MTs boarding school for girl Mambaus Sholihin Suci-Gresik which was revealed using DCM, To know the readiness of Guidance and Counseling Teachers in MTs boarding school for girl Mambaus Sholihin Suci, Gresik, To know the attention of the boarding school boarding board to the service of Guidance and Counseling. The method of this research is mix method, quantitative by using survey and qualitative by using reduction file. The population in this research as many as 950 students with error rate of 5% then taken a sample of 255 students. The results of this research using DCM show (1) the highest problems faced by students in each level of education is 33% in the field of health problems in grade VII, at grade VIII is 26% in the field of learning habits and at the level of class IX is 29% in the field of future and aspirations. (2) In grade VII the students who have the highest percentage in the field of health students with initials of Cambodia with percentage of 82%, in grade VIII students who have the highest problem is students with Raisins code, with percentage of 80%, and in grade level IX students who have the highest percentage are students with Japanese code with a percentage of 83%.

Keywords: Readiness, Problems

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga saja, melainkan di tiga lingkungan pendidikan yaitu; lingkungan pendidikan keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Jadi baik buruknya akhlak seseorang dan tinggi rendahnya kecakapan atau keahlian seseorang dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan tersebut, yang mana ketiga lingkungan tersebut terkenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; dan (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat (Kartono, 2015:59)

Pertama, keluarga . Kalau kita tinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orangtua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mapan, umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tidak mampu. Demikian pula anak yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Kedua, Sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Dijelaskan menurut Horney (Alwisol 2012:133) menjelaskan bahwa lingkungan, orang lain, sosial, kognisi dapat menciptakan suatu kepribadian yang utuh,

dari penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kepribadian seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka berada.

Ketiga, Masyarakat . Masyarakat adalah lingkungan sosial anak dimana anak akan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya disini. Masyarakat akan sangat mempengaruhi kepribadian dan karakter individu seperti yang telah di paparkan di atas menurut Horney bahwa sosial dan lingkungan turut mempengaruhi kepribadian individu. Seperti halnya orang yang hidup di daerah pesisir dan juga hidup di daerah pegunungan akan jelas perbedaan baik dari sikap, prilaku dan juga kepribadian mereka.

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia sendiri terdapat pendidikan reguler seperti pada umumnya dan juga pendidikan pesantren. Jika sistem pendidikan yang ada di Indonesia ini dikaitkan dengan tri pusat pendidikan, maka dari ke tiga pusat pendidikan yang telah dipaparkan di atas terdapat perbedaan yang menonjol antara pendidikan reguler dan juga pesantren, dimana dalam pendidikan reguler tri pusat pendidikan ini tidak berjalan searah dalam artian baik dari sekolah, keluarga dan masyarakat akan mempengaruhi individu dari segi manapun. Namun, dalam pendidikan pondok pesantren ke tiga pusat pendidikan ini berjalan se arah karena memang dari sistem pesantren akan mengontrol ke tiga hal ini.

Pondok pesantren merupakan pendidikan turun temurun dari nenek moyang. Ke tiga pusat pendidikan di pondok pesantren sangat di kontrol dan berbeda dengan pendidikan reguler yang cenderung tidak terkontrol sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswai dan siswa pada umumnya. Sehingga untuk mengetahui permasalahan-permasalahan siswai maka dalam penelitian ini akan mengungkap permasalahan yang dihadapi siswai dengan menggunakan salah satu instrumen Bimbingan dan Konseling. Hal ini dilakukan karena nantinya untuk pengentasan masalah yang tepat yang dilakukan guru BK dilingkungan pesantren maka perlu mengetahui permasalahan yang dihadapi siswanya.

Dengan permasalahan yang berbeda ini juga membutuhkan tenaga ahli yang mampu dan memiliki kemampuan untuk membantu menyelesaikan tugas perkembangan dari siswai-siswai yang ada disana. Tenaga ahli yang dimaksudkan disini ialah guru BK, guru BK yang ada di pondok pesantren tentunya harus memiliki kesiapan yang lebih kompeten dalam mengatasi hal itu.

Dengan gambaran di atas maka penelitian ini memerlukan tempat penelitian yang sesuai untuk mengungkap permasalahan siswai dan juga kesiapan guru BK di pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Timur, tepatnya berada di

desa Suci kabupaten Gresik yaitu Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan 1) sebagai lembaga pendidikan pesantren, pondok pesantren Mambaus Sholihin menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama. 2) siswai yang hidup disana berasal dari berbagai daerah yang berbeda yang cenderung mereka hidup di pesantren dengan membawa kebudayaannya masing-masing, hal ini akan menjadi titik berat dari permasalahan siswai dikarenakan banyaknya perbedaan diantara para siswai.

Berdasarkan observasi peneliti fenomena minimnya tenaga guru BK disana menjadi hal yang menarik untuk diteliti dikarenakan sistem pondok pesantren tentu memiliki banyak siswai justru seharusnya tenaga yang berperan lebih banyak. Selain itu permasalahan-permasalahan siswai disana menarik untuk didalami dikarenakan permasalahan siswai tidak hanya seputar ruang lingkup pendidikan seperti mencontek, malas belajar dll, namun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam pondok akan turut berperan disini.

METODE

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini telah di kemukakan rumusan masalah yang hendak digali beserta tujuan yang hendak dicapai maka pendekatan penelitian yang dipandang tepat adalah deskriptif kuantitatif.

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan “penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan” (Arikunto,2010:234).

Pendapat lain menyatakan bahwa “penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan” (Arikunto, 2010:234)

Menurut Sugiyono “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif” (Sugiyono, 2012:264).

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:14).

Dari pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian deskriptif

kuantitatif adalah metode penelitian yang ditujukan pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic menghasilkan suatu makna yang berusaha menggambarkan fakta-fakta pada saat penelitian dilakukan ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada kondisi obyek secara alamiah yang menghasilkan suatu makna yang terangkum dalam tulisan yang berusaha menggambarkan fakta-fakta atau keadaan secara akurat dan sebenarnya yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan-pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data (Sugiyono, 2011:38).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen DCM (Daftar Cek Masalah), DCM yang digunakan dalam penelitian ini adalah DCM yang telah disederhanakan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur menurut Sugiyono, 2011:197 wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya telah mengetahui dengan pasti melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai cara penentuan sumber data pada masing-masing jenis data kuantitatif dan kualitatif, penentuan sumber data pertama pada penelitian ini menggunakan *random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila

anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono,2012:122).

Jadi sumber data pada peneitian ini adalah siswaiwati yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Sumber data yang kedua yang digunakan adalah *purposive sampling* . Sugiyono (2011:300) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pengambilan sampel dalam data kualitatif dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada satu orang siswai pada masing-masing status yang dimiliki siswai yang memiliki prosentasi tertinggi pada bidang permasalahan. Berikut ini adalah subyek penelitian pada masing-masing status siswai:

Berkenaan dengan data kualitatif pada wawancara yang dilakuakan pada Guru BK mengenai Kesiapanya tidak memerlukan teknik pengambilan sumber data sebab di Pondok Pesantren terdapat hanya 1 Guru Bk pada jenjang Mts.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara skoting untuk DCM dengan metode sesuai pendapat yang dikutip dari purwoko (2007;68) : Analisis per topik masalah dan analisis individu.

Metode analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara. Analisis data meliputi tiga tahapan yaitu, Reduksi data, Penyajian data, Simpulan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian di Pondok peantren putri MTs. Mambaus Sholihin diperoleh data sebagai berikut:

Berikut adalah sajian data yang diperoleh dari hasil penyebaran DCM dan wawancara yang dipaparkan berdasarkan jenjang kelas VII,VIII, dan IX di pondok pesantren Mambaus Sholihin jenjang MTs.

No.	Jenjang Kelas	Bidang masalah	Prosentase
1.	VII	Kesehatan	33%
2.	VIII	Kebiasaan Belajar	26%

3.	IX	Masa depan dan cita-cita	29%
----	----	--------------------------	-----

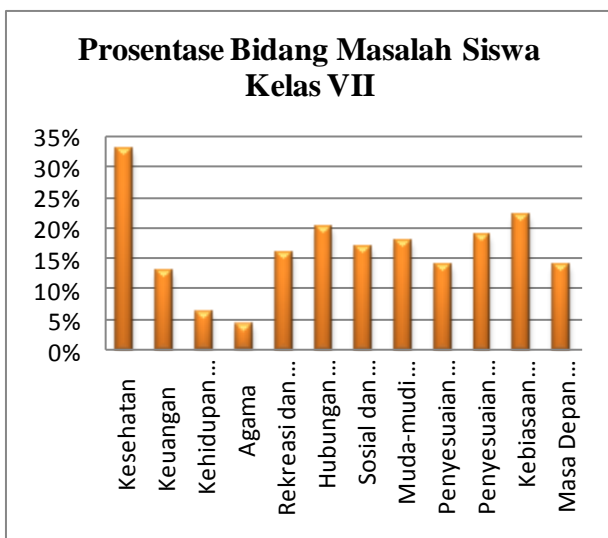
Diperoleh hasil bahwa siswa kelas VII mempunyai masalah prosentase teringgi pada bidang kesehatan dengan prosentase berikut :

$$\text{Kesehatan} = \frac{\text{Jir } K}{\text{Nr} \times \text{Nik}} \times 100\% = \frac{275}{76 \times 11} \times 100\% = 33\%$$

Berikut adalah sajian data rekapitulasi perhitungan bidang DCM yang telah diberikan dan disajikan dalam tabel rekapitulasi skoring DCM kelas VII.

Bidang Masalah	Jumlah item Terpilih	Prosentase
Kesehatan	275	33%
Keuangan	105	13%
Kehidupan Keluarga	38	6%
Agama	31	4%
Rekreasi dan Hobi	136	16%
Hubungan Pribadi	219	20%
Sosial dan Berorganisasi	155	17%
Muda-mudi Masalah Remaja	152	18%
Penyesuaian Terhadap Sekolah	137	14%
Penyesuaian Terhadap Kurikulum	173	19%
Kebiasaan belajar	169	22%
Masa Depan dan Cita-cita	131	14%

Hasil tersebut digambarkan dalam bagan seperti dibawah ini:



Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa gambaran prosentase bidang permasalahan siswa kelas VII bidang Kesehatan 33%, Keuangan 13%, Kehidupan Keluarga 6%, Agama 4%, Rekreasi dan Hobi 16%, Hubungan Pribadi 20%, Sosial dan Organisasi 17%, Muda-mudi Masalah Remaja 18%, Penyesuaian Terhadap Sekolah 14%, Penyesuaian Terhadap Kurikulum 19%, Kebiasaan Belajar 22%, Masa Depan dan Cita-cita 14%.

Diperoleh hasil bahwa siswa kelas IV mempunyai masalah prosentase tertinggi pada bidang Kebiasaan belajar dengan prosentase berikut :

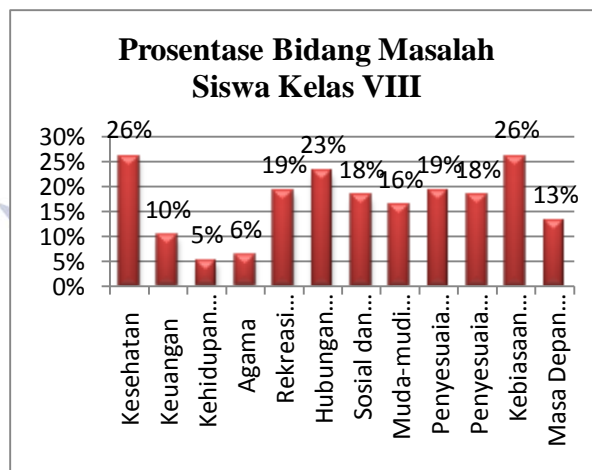
$$\text{Kesehatan} = \frac{\text{Jir } K}{\text{Nr} \times \text{Nik}} \times 100\% = \frac{224}{85 \times 10} \times 100\% = 26\%$$

Berikut adalah sajian data rekapitulasi perhitungan bidang DCM yang telah diberikan dan disajikan dalam tabel rekapitulasi skoring DCM kelas VIII.

Bidang Masalah	Jumlah item Terpilih	Prosentase
Kesehatan	241	26%
Keuangan	94	10%
Kehidupan Keluarga	35	5%
Agama	52	6%
Rekreasi dan Hobi	176	19%
Hubungan Pribadi	287	23%
Sosial dan Berorganisasi	179	18%
Muda-mudi Masalah Remaja	146	16%
Penyesuaian Terhadap Sekolah	215	19%

Penyesuaian Terhadap Kurikulum	185	18%
Kebiasaan belajar	224	26%
Masa Depan dan Cita-cita	137	13%

Hasil tersebut digambarkan dalam bagan seperti dibawah ini:



Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa gambaran prosentase bidang permasalahan siswa kelas VIII bidang Kesehatan 26%, Keuangan 10%, Kehidupan Keluarga 5%, Agama 6%, Rekreasi dan Hobi 19%, Hubungan Pribadi 23%, Sosial dan Organisasi 18%, Muda-mudi Masalah Remaja 16%, Penyesuaian Terhadap Sekolah 19%, Penyesuaian Terhadap Kurikulum 18%, Kebiasaan Belajar 26%, Masa Depan dan Cita-cita 13%.

Diperoleh hasil bahwa siswa kelas IX mempunyai masalah prosentase tertinggi pada bidang kesehatan dengan prosentase berikut :

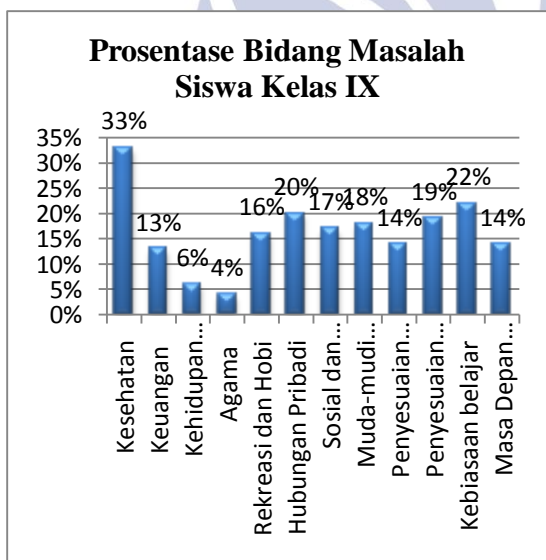
$$\text{Kesehatan} = \frac{\text{Jir } K}{\text{Nr} \times \text{Nik}} \times 100\% = \frac{319}{93 \times 11} \times 100\% = 29\%$$

Berikut adalah sajian data rekapitulasi perhitungan bidang DCM yang telah diberikan dan disajikan dalam tabel rekapitulasi skoring DCM kelas IX.

Bidang Masalah	Jumlah item Terpilih	Prosentase
Kesehatan	280	27%
Keuangan	117	11%
Kehidupan Keluarga	43	5%
Agama	42	4%
Rekreasi dan	176	17%

Hobi		
Hubungan Pribadi	350	27%
Sosial dan Berorganisasi	212	19%
Muda-mudi Masalah Remaja	171	17%
Penyesuaian Terhadap Sekolah	197	16%
Penyesuaian Terhadap Kurikulum	217	19%
Kebiasaan belajar	262	28%
Masa Depan dan Cita-cita	319	29%

Hasil tersebut digambarkan dalam bagan seperti dibawah ini:



Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa gambaran prosentase bidang permasalahan siswa keas IX bidang Kesehatan 27%, Keuangan 11%, Kehidupan Keluarga 5%, Agama 4%, Rekreasi dan Hobi 17%, Hubungan Pribadi 27%, Sosial dan Organisasi 19%, Muda-mudi Masalah Remaja 17%, Penyesuaian Terhadap Sekolah 16%, Penyesuaian Terhadap Kurikulum 19%, Kebiasaan Belajar 28%, Masa Depan dan Cita-cita 19%.

Pada aspek kesiapan guru BK akan di sajikan data sebagai berikut.

1. Kesiapan Fisik

No.	kesiapan fisik	Ada/ tidak	Prosentase
1.	Ruangan tersendiri		67%
2.	Instrumen BK	√	
3.	Buku acuan BK	√	

Dari data tabel di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru BK dala aspek kesiapan fisik memiliki kesiapan sebesar 67%.

2. Skill / Keterampilan

No.	kesiapan fisik	Ada/ tidak	Prosent ase
1.	Menyesuian dengan kondisi siswai.	√	80%
2.	Menyesuaikan dengan kurikulum	√	
3.	Mampu mengatasi hambatan.	√	
4.	Program BK	√	
5.	Evaluasi program BK	-	

Dari data prosesntase diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesiapan skill/ keterampilan guru BK sebesar 80%.

3. Latar belakang studi

No.	kesiapan fisik	Ada/ tidak	Prosentase
1.	Lulusan S-1 Bimbingan dan konseling ?	√	100%
2.	mengikuti Seminar Workshop tentang BK	√	
3.	Lulus sertifikasi profesi BK	√	

Dari data prosesntase diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesiapan skill/ keterampilan guru BK sebesar 100% siap.

4. Beban kerja

No.	kesiapan fisik	Ada/tidak	Prosentase
1.	1 konselor bertanggung jawab melayani 150 siswa	-	0%
2.	terdapat jam tatap muka 1 jam pelajaran setiap minggu	-	

Dari data prosentase diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesiapan beban kerja guru BK sebesar 0% dapat dikatakan bahwa tidak siap.

5. Kinerja

No.	Kesiapan Fisik	Ada/Tidak	Prosentase
1.	Melakukan need asesmen	-	29%
2.	Melakukan konseling individu	√	
3.	Melakukan konseling kelompok	-	
4.	Melakukan layanan klasikal	-	
5.	Melakukan bimbingan individu	-	
6.	Melakukan bimbingan kelompok	-	
7.	Melakukan kolaborasi	√	

Dari data prosentase diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesiapan beban kerja guru BK sebesar 29%.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian melalui DCM (daftar cek maslaah) yang diberikan kepada 200 siswa dan hasil analisis wawancara kepada tiga mahasiswa dengan prosentase tertinggi, serta analisis wawancara kepada guru BK berkaitan dengan kesiapan guru BK di MTs. Mambaus sholihin sebagai berikut:

Gambaran prosentase bidang maslaah dalam DCM dari setiap jenjang di MTs. Mambaus Sholihin menunjukkan prosentase dari masing-masing bidang permasalahan dalam DCM dari tiga jenjang. Untuk jenjang kelas VII memiliki prosentase permasalahan tertinggi pada bidang kesehatan dengan prosentase sebesar 33%, pada jenjang kelas VIII memiliki bidang permasalahan tertinggi yaitu kebiasaan belajar dengan prosentase sebesar 26%, dan pada jenjang kelas IX bidang permasalahan tertinggi yaitu masa deoan dan cita-cita dengan prosentase 29%.

Pada jenjang kelas VII siswa yang memiliki prosentase tertiggi pada bidag kesehatan ialah siswa dengan kode Kamboja dengan besarnya prosentase 82%, pada jenjang kelas VIII siswa yang memiliki permasalahan tertinggi ialah siswa dengan kode Kis mis dengan prosentase sebesar 80%, dan pada jenjang kelas IX siswa yang memiliki prosentase tertinggi ialah siswa dnegan kode Jepang dengan prosentase sebesar 83%.

Kesiapan guru BK terdapat lima aspek di dalamnya dan masing-masing aspek memiliki prosentase yang berbeda-beda yaitu pada aspek kesiapan fisik 67%, pada aspek skill/ keterampilan 80%, aspek latar belakang study 100%, aspek beban kerja 0% dan pada aspek kinerja 29%.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin
Bagi Penggurus Pesantren, khususnya bagi Guru BK di MTs. Mambaus Sholihin diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran bidang-bidang permasalahan mayoritas yang dialami oleh siswa di Pondok Pesantren MTs. Mambaus Sholihin dan juga mampu memberikan gambaran bagaimana kesiapan guru BK tersebut. Sehingga untuk perkembangan lembaga pendidikan pesnatren tersebut mampu menjadi lebih baik nantinya.
2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya. Namun penelitian ini merupakan pemelitian yang memiliki banyak kekurangan, beberapa kekurangan tersebut antara lain wawancara yang dilakukan kurang mendalam dan instrumen penelitian yang memiliki terlalu banyak item pernyataan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan penelitian lebih matang lagi, baik dari tema lanjutan, instrumen pengumpul data yang lebih kuat, dan jenis penelitian yang lebih luas lagi sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2001. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta. Bina Aksara Dokumentasi.
- Arikunto, S. 2007. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta. Bina Aksara Dokumentasi.
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta. Bina Aksara Dokumentasi.
- Arjanto, Paul. 2015. *Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check- List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura*. Jurnal Refleksi Bimbingan Konseling dan Psikologi <http://ejournal.unikama.ac.id> Vol. 1 No. 1, November 2015.
- Kartono. 2015. Social Capital and Quality Improvement at the Junior High School *VIP Al-Huda* in Kebumen, Central Java, Indonesia. *International Journal for Educational Studies*, 7(2) Februari 2015
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdayaka
- Purwoko, Budi dan Titin Indah Pratiwi. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA, CV.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kombinasi (Mixed Method)*. Bandung. ALFABETA, CV.
- Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian kualitatif*. edisi ketujuh. Bandung. ALFABETA, CV.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA, CV.